

## **BAB II** **TINJAUAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, telah dilakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Adapun penelitian yang akan dikaji yaitu *Peran Pendampingan BKL (Bina Keluarga Lansia) Serai Wangi dalam Pemberdayaan Lansia melalui Kegiatan Pembuatan Atap Nipah di Desa Sungai Rengit Murni* Beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi Febriyati dengan Judul *Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumpersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan dan persamaan, perbedaannya adalah skripsi yang disusun oleh Febriyati ini lebih menitikberatkan pada Pemberdayaan Lansia melalui Usaha Ekonomi Produktif berupa usaha dibidang pertanian seperti tanaman hias, dan tanaman pangan. Usaha di bidang industri kecil dan industri rumah tangga meliputi kerajinan, anyaman, makan kecil, minuman, dan lain-lain. Usaha dibidang perdagangan dan jasa meliputi warung makan atau jajanan kebutuhan sehari-hari, kios atau toko kelontong, sembako dan lain-lain. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu pemberdayaan lansia melalui kegiatan pembuatan atap nipah. Ditinjau dari lokasi penelitian pun tentunya memiliki perbedaan, bahwa Febriyati memilih lokasi penelitian di Yogyakarta

sedangkan Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Sungai Rengit Murni, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji pelaksanaan atau pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia dalam memberdayakan lansia serta hasil yang dicapai.

*Kedua*, Skripsi Evi Sobi Burrahmah. Penelitian yang berjudul *Pemberdayaan Lansia Melalui Kegiatan Pelestarian Lingkungan Sekitar*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, sama-sama fokus mengkaji proses pemberdayaan lansia. Perbedaannya adalah konteks pemberdayaan itu sendiri, dimana dalam penelitian ini membahas tentang pemberdayaan lansia melalui kegiatan pembuatan atap nipah, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang pemberdayaan lansia melalui kegiatan berkebun sangkan.

*Ketiga*, Skripsi Ratri Gumelar dengan judul penelitian *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wherdha Budhi Dharma Kota Yogyakarta)*, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 Rt 14 Rw V. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penulis memfokuskan upaya mensejahterahkan lansia melalui program pelayanan yang ada di Panti Wherdha Budhi Dharma, pengaruh dari program tersebut terhadap kesejahteraan lansia dan hambatan yang dihadapinya. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama mengkaji peningkatan kesejahteraan lansia namun dengan konteks yang berbeda. Jika

peneliti sebelumnya dengan konteks program pelayanan yang ada di Panti Wherda Budhi Dharma, lain halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dalam konteks kegiatan pembuatan atap nipah yang dilaksanakan oleh Bina Keluarga Lansia.

Adapun persamaan dari ketiga penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama memiliki fokus pembahasan mengenai pemberdayaan lansia, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada rumusan masalahnya.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan landasan berfikir. Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, diantaranya yaitu:

### **1. Pengertian Peran Pendamping**

Menurut Ahmadi (2009:106) peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan situs dan fungsi sosialnya.<sup>1</sup>

Adapun pengertian pendamping menurut Departemen Sosial RI, (2009:122) merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam

---

<sup>1</sup> Evi Rahmati, *Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan di Kecamatan Semarang Tengah*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), h.13

pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja dan fasilitas pelayanan publik lainnya.<sup>2</sup>

## 2. Pemberdayaan

### a) Pengertian Pemberdayaan

Hulme dan Turner berpendapat bahwa pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik secara lokal maupun nasional. Oleh karena itu, pemberdayaan sifatnya individual sekaligus kolektif. Pemberdayaan juga merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuasaan atau (kekuatan) yang berubah antara individu, kelompok, dan lembaga-lembaga sosial.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>4</sup>

Menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,h.14

<sup>3</sup>Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta:Centre For Strategic and International Studies (CSIS),1996), h.62

<sup>4</sup>Evi Sobi Burrahmah, *Pemberdayaan Lansia melalui Kegiatan Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram, (Matarram:UIN Matarram,2017). h.8*

meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (*empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*).<sup>5</sup>

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok baik itu organisasi pemerintah maupun non pemerintah dalam mengembangkan potensi masyarakat yang memerlukan adanya perubahan sosial.

#### **b) Tahapan Pemberdayaan**

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilakukan secara bertahap dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani yang dikutip oleh Azis Muslim dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

*Pertama*, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya

---

<sup>5</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.74-75

<sup>6</sup>Febriyati, *op.cit.*, h. 17-18

perubahan untuk merubah keadaan agar dapat lebih sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat mengunggah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

*Kedua*, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Dalam tahap ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

*Ketiga*, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan. Dalam tahap ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih megembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

### **c) Hasil Pemberdayaan**

Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya memiliki beberapa indikator penentuan pencapaian dalam pemberdayaan tersebut. Hasil pemberdayaan menurut Edi Soeharto adalah pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dalam hal sebagai berikut<sup>7</sup> :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*Freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produkif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.

### **3. Lansia**

#### **a) Pengertian Lansia**

Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan lansia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Sejalan dengan itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa lansia mengalami proses menua, yaitu proses alami yang mengubah seseorang dewasa sehat

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h.19-20

menjadi lemah secara perlahan, dengan berkurangnya fungsi organ tubuh secara normal dan mengakibatkan adanya peningkatan kerentanan.<sup>8</sup>

Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk melakukan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan dalam hidup. Menua ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut yang memutih, penurunan pendengaran, penglihatan yang semakin buruk, sensitivitas emosi, proses menua merupakan proses yang terus-menerus (berlanjut) secara alamiah.<sup>9</sup>

Dalam buku karangan Santrock, terdapat beberapa ahli membahas batasan lansia secara spesifik, antara lain<sup>10</sup> :

1. Charness dan Bosman membagi usia lansia menjadi beberapa tahap yaitu :
  - a. Tahap *young-old* (usia 65 sampai 74 tahun)
  - b. Tahap *old-old* (usia 75 tahun ke atas)
2. Dunkle membagi usia lansia menjadi beberapa tahapan meliputi:
  - a. Tahap *young oldadult* (usia 65 sampai 74 tahun)
  - b. Tahap *old-old adult* (usia 75 sampai 84 tahun)
  - c. Tahap *oldest-old adult* (usia 85 tahun ke atas)

---

<sup>8</sup>Burrahman, *op. cit.*, h. 17-18

<sup>9</sup>Sofiana, *Persepsi Jemaah Lansia Mengikuti Kegiatan Dzikir Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah di Masjid At-Taqwa Palembang*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019), h.29

<sup>10</sup>Sulistyo Saputro dkk, *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia*, (Surakarta: Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial, 2015), h. 12



## **b) Ciri-Ciri Lansia**

Mappiare (1983), mengemukakan beberapa ciri-ciri lansia yaitu:<sup>11</sup>

### 1. Masa yang ditakuti

Ada beberapa penyebab yang ditakuti lansia yaitu dengan kurangnya pengetahuan mengenai lansia dan kurangnya persiapan-persiapan guna menghadapi masa lanjut.

### 2. Masa perpindahan

Banyaknya perubahan ciri-ciri fisik dan perilaku yang akan memperlihatkan dan menunjukkan sebagai orang yang sudah dewasa, sama halnya dengan perubahan bagi orang dewasa dalam usia yang mengalami perubahan awal.

### 3. Masa penyesuaian kembali

Perlunya persiapan penyesuaian diri dengan perubahan yang akan datang, misalnya perubahan pengunduran diri dari percaturan karir yang diluar rumah atau kantor, khususnya dalam waktu tahun-tahun terakhir usia lanjut.

### 4. Masa keseimbangan dan tidak keseimbangan

Perihal yang akan dialami lanjut usia yaitu keseimbangan dan tidak keseimbangan. Baik untuk dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan pasangan (Suami-isteri)

### 5. Usia berbahaya

---

<sup>11</sup>Deliyana Suri Pratiwi, *Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lansia Lestari di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun 2020*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020).h.13-14

Saat-saat yang sangat genting bagi orang usia lanjut ini adalah saat dimana jika individu jatuh sakit yang disebabkan oleh berlebihan dalam bekerja, berlebihan kekhawatiran atau hidup yang sembarangan.

#### 6. Usia kaku atau canggung

Lansia ingin menutupi ketuaanya karena usia lanjut merasa sudah tidak ada pengakuan dari masyarakat sekitarnya, menutupi ketuaanya dengan berbagai cara dan sebisa mungkin untuk mencoba agar tidak terlihat tua.

#### 7. Masa berprestasi

Ada banyak peluang untuk usia lanjut agar berprestasi, meskipun berprestasi hanya untuk individu atau untuk dirinya sendiri. Meskipun banyak hal terdapat variasi yang dapat dicapai oleh masing-masing individu dan waktu kecepatan yang akan individu alami untuk mencapai prestasi tersebut.

### **c) Permasalahan Lanjut Usia**

Lansia sering mengalami berbagai macam permasalahan yang ditimbulkan oleh faktor ekonomi, sosial, kesehatan, psikis dan fisik. Secara rinci masing-masing permasalahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut<sup>12</sup> :

1. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia yang lebih dari 60 tahun sudah tidak lagi produktif. Dengan kemampuan kerja yang

---

<sup>12</sup>Saputro,*op.cit.*, h. 3-4

semakin menurun, maka jumlah pendapatan pun semakin menurun atau bahkan hilang sama sekali. Kondisi ini menyebabkan lansia sering dianggap sebagai beban dari pada sebagai sumber daya.

2. Secara aspek psikologis, penduduk lanjut usia merupakan suatu kelompok sosial sendiri yang mesti menerima perhatian lebih dan spesifik dari kondisi psikologis yang dimilikinya.
3. Secara sosial, penduduk lanjut usia ingin dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya.
4. Secara fisik, penduduk lanjut usia sering mengalami berbagai penyakit degeneratif seperti alzheimer, parkinson, atherosclerosis, kanker, diabetes, sakit jantung, osteoporosis dan reumatik.
5. Secara psikis, penduduk lansia mengalami berbagai disabilitas sehingga memerlukan perawatan intensif jangka pendek maupun jangka panjang (*long term care*). Kondisi seperti ini memerlukan bantuan orang lain untuk merawat lanjut usia tersebut.

Kelima permasalahan lansia diatas perlu mendapatkan perhatian serius mengingat jumlah lansia yang terus menerus bertambah dari waktu ke waktu. Namun penanganan yang dilakukan terhadap lansia harus dilakukan secara berbeda-beda sesuai dengan usia. Bagi lansia yang masih produktif maka langkah yang harus dilakukan adalah pemberdayaan dan upaya apresiasi atau penghargaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada kondisi ini negara hanya bertindak sebagai fasilitator

dalam penanganan lansia. Sementara bagi lansia yang sudah tidak berdaya maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah memberikan perlindungan sosial agar mampu meningkatkan atau menjaga kesejahteraannya.<sup>13</sup>

#### **d) Tugas Perkembangan Lanjut Usia**

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan lain. Hal ini sering diartikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah dilakukan didalam maupun diluar rumah. Bagi beberapa orang berusia lanjut kewajiban untuk menghadiri rapat yang menyangkut kegiatan sosial dan kewajiban sebagai warga negara sangat sulit dilakukan karena kesehatan dan pendapatan mereka menurun setelah pensiun.

Sebagaimana halnya tugas perkembangan yang ada dan harus dijalani oleh periode-periode sebelumnya, individu-individu yang berada pada periode lanjut usia juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui dengan sebaik-baiknya. Diantara tugas perkembangan yang hendaknya dilalui para lansia adalah:

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan berkurangnya kesehatan.
2. Menyesuaikan diri dengan masa masa pensiun dari berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.4-5

3. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
4. Menjalin hubungan dengan orang-orang seusianya.
5. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
6. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes dan harmonis.<sup>14</sup>

**e) Teori-teori Proses Penuaan**

Salah satu yang paling menentukan keberhasilan lansia dalam menjalani kehidupan masa tua adalah dengan aspek psikososial. Karena menjadi tua atau proses penuaan adalah sesuatu yang pasti akan dialami oleh semua individu, namun menjalani proses tersebut dengan nikmat adalah sesuatu yang membutuhkan proses yang harus dijalani. Berikut ini adalah beberapa teori tentang penuaan yang sukses pada masa lansia, yaitu<sup>15</sup>:

1) *Disengagement theory* (teori pembebasan)

Teori ini menyatakan bahwa seorang lansia secara perlahan-lahan mulai menarik diri secara fisik, psikologis dan sosial. Penurunan yang paling terasa adalah keterbatasan dalam aktivitas fisik khususnya dalam stamina dan kesehatan.

---

<sup>14</sup> Nur Intan Saputri, *Dukungan Keluarga Bagi Lnjut Usia (Lansia) di Panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Budi Mulia 3 Ciracas Jakarta Timur*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2016).h. 44-45

<sup>15</sup>Saputro, *op.cit.*, h.13-14

2) *Activity theory* (teori aktivitas atau kegiatan)

Teori ini menyatakan menyatakan bahwa proses penuaan yang sukses terjadi apabila individu lansia tetap berhubungan dengan teman-temannya dan aktif dalam pergaulan sosial.

3) *Continuity theory* (teori kepribadian berlanjut)

Teori ini menyatakan bahwa proses penuaan yang terjadi merupakan hal yang sangat manusiawi, namun individu akan mampu mengatasi masa ini manakala ia mengetahui kapan waktunya untuk menarik diri dan kapan akan bergaul dengan masyarakat. Artinya sebenarnya individu akan tetap bisa mengekspresikan diri sendiri manakala ia mampu mengatur potensi yang dimilikinya.

4) *Selective optimization*

Teori ini mengemukakan bahwa model *selective optimization* sebagai kunci bagi lansia untuk menjalani proses penuaan yang sukses. *Selective optimization* adalah sebuah proses yang dilakukan individu dengan berfokus pada kemampuannya yang lain sebagai kompensasi atas kekurangannya pada keterampilan lain.

**3. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia**

1) Sel

- a) Sel yang ada pada tubuh lansia jumlahnya lebih sedikit
- b) Ukurannya lebih besar

- c) Berkurangnya jumlah cairan tubuh dan berkurangnya cairan intraseluler.
  - d) Menurunnya proporsi protein di otak, ginjal, dan darah serta hati.
  - e) Jumlah sel pada otak menurun
  - f) Terganggunya mekanisme perbaikan sel.
  - g) Otak menjadi atrofis beratnya berkurang 5-10 %
- 2) Sistem pernafasan
- a) Berat otak menurun 10-20%
  - b) Membran timpani menjadi atrofi menyebabkan ostosklerosis
  - c) Terjadinya pengumpulan cerumen dapat mengeras karena meningkatnya kratin.
  - d) Pendengaran bertambah menurun pada lanjut usia yang mengalami ketegangan jiwa
- 3) Sistem penglihatan
- a) Kornea lebih berbentuk sferis (bola)
  - b) Lensa lebih suram (kekeruhan pada lensa) menjadi katarak, jelas menyebabkan gangguan penglihatan.
  - c) Meningkatnya ambang, pengamatan sinar, daya adaptasi terhadap kegelapan lebih lambat, dan susah melihat dalam cahaya gelap.

#### 4) Sistem pendengaran

Gangguan pada pendengaran membuat hilangnya kemampuan pendengaran pada telinga dalam terutama terhadap bunyi atau suara atau nada tinggi, suara yang tidak jelas, sulit mengerti kata-kata yang di ucapkan seseorang terjadi pada usia diatas umur 65 tahun.

#### **4. Pemberdayaan Lansia**

Pemberdayaan lansia mengacu pada upaya mengembangkan daya (potensi) individu maupun kelompok penduduk lansia sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi, maupun politis. Pemberdayaan lansia melalui peningkatan kemampuan untuk tetap aktif dalam aktivitas produktif merupakan salah satu antisipasi agar mereka dapat mengurangi ketergantungan actual terhadap anggota rumah tangga yang lain.<sup>16</sup>

Dalam konteks pembangunan kesejahteraan sosial, pemberdayaan lansia merupakan upaya untuk memampukan, melibatkan, dan memberikan tanggung jawab yang jelas kepada Lanjut Usia dalam pengelolaan pembangunan bagi kepentingan peningkatan kesejahteraannya.<sup>17</sup>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasioanal (BKKBN) menyatakan jumlah penduduk yang menua terus mengalami peningkatan sehingga program pemberdayaan untuk lansia harus

---

<sup>16</sup>Febriyati, *op.cit.*, h. 22

<sup>17</sup>Saputro, *op.cit.*, h.23



diintensifkan agar mereka tidak menjadi beban keluarga dan menimbulkan permasalahan serius. Pada usia yang tidak lagi produktif lansia masih bisa diberdayakan untuk bidang-bidang pekerjaan tertentu.<sup>18</sup>

Peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia agar dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia. Tujuan dari pemberdayaan ini yaitu untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif para lansia, sehingga terwujud kemandirian dan kesejahteraan para lansia sehingga mereka tidak merasa terpuruk dengan keadaan mereka di masa tua.<sup>19</sup>

Menurut Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, bahwa kegiatan pemberdayaan lansia dilingkungan keluarga dan masyarakat yang dilaksanakan selama ini, adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian bantuan berupa jaminan makan yang ditujukan bagi lansia yang keadaan ekonominya lemah. Bantuan yang diberikan berupa pemberian makan setiap hari, sesuai dengan kebutuhan lansia, pelayanan kesehatan, bimbingan mental (rohani), bimbingan keterampilan, pengisian waktu luang maupun senam lansia.

---

<sup>18</sup>Ratri Gumelar, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Werdha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan)*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2014),h.19

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 19

- b. Pemberian bantuan yang bersifat akumulatif berupa bantuan paket usaha ekonomi produktif yang ditujukan bagi lansia yang keadaan ekonominya lemah. Tetapi fisik masih memungkinkan untuk melakukan kegiatan usaha produktif. Diharapkan dengan bimbingan dan pembinaan yang diberikan dapat mengembangkan bantuan untuk menunjang kehidupannya secara layak dan tidak tergantung orang lain.<sup>20</sup>

## 5. Pengertian Atap Nipah

Tanaman rumbia atau nipah termasuk tanaman monokotil yang merupakan tanaman liar yang biasanya tumbuh begitu saja dan kurang mendapat perlakuan serta perhatian. Tanaman ini tumbuh secara alami pada daerah rawa berair tawar dimana tanaman lainnya sulit tumbuh. Rumbia atau nipah ini dapat memperbanyak diri dengan tunas akar, sehingga tumbuhnya berumpun dan menyerupai berkelompok. Memiliki pohon lurus dengan warna batang coklat muda, halus atau licin dan berakar serabut setinggi 1m. Tajuk pohon yang masih muda berbentuk lingkaran dan yang sudah tua berbentuk kipas dan tidak teratur, tajuk sering menipis dan menggugurkan daun pelepah. Pelepah panjangnya mencapai 10 m letaknya tersusun teratur, pelepah pada pohon muda berbentuk bulat, sedangkan yang tua beralur dibagian permukaan atas.

Daun terletak seperti sebilah pedang dan meruncing pada bagian ujungnya. Pinggir-pinggir daun tajam dan membalik ke dalam, daun

---

<sup>20</sup>Burrahman, *op.cit.*, h. 21-22

mudanya berbulu halus dan kedua belahannya mengkilap. Daunnya berwarna hijau kekuning-kuningan. Tanaman nipah ini diperkirakan berasal dari Maluku dan Papua dan tumbuh terbatas di beberapa daerah Asia Tenggara, di Indonesia banyak terdapat di Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kalimantan dll.<sup>21</sup> Tanaman ini dapat dimanfaatkan menjadi beberapa kerajinan salah satunya yaitu atap nipah.

Atap nipah merupakan alternatif pengganti seng ataupun genteng yang terbuat dari tanaman Nipah. Nipah atau rumbia merupakan sebuah tanaman yang banyak terdapat di wilayah Indonesia. Namun tanaman nipah ini bukan hanya sekedar tanaman, apabila mampu dibudidayakan dan diberdayakan dapat menghasilkan sesuatu yang dapat menambah nilai yang besar. Salah satu produk pengolahan daun nipah atau rumbia adalah anyaman atap nipah.<sup>22</sup> Pada dasarnya atap nipah terdiri dari “tulang” atau dikenal sebagai “bengkawan” yang dibuat dari bambu yang di raut ataupun kayu kecil lalu dilipat daun nipah untuk membentuk sayap atau atapnya. Daun nipah yang dijadikan atap direndam didalam air sungai selama kurang lebih satu atau dua minggu agar nanti atap nipah yang dihasilkan bisa tahan lama.

---

<sup>21</sup>Syafira Hafni, *Peranan Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus : pengrajin Atap Rumbia di Desa Pulau Tagor Baru Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang)*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,2019), h. 6-7

<sup>22</sup>Elvina,dkk., *Analisa usaha anyaman daun rumbia di Gampong Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen*,Jurnal S.Pertanian ,Vol 1 No 01, 2017, h.78

## 6. Bina Keluarga Lansia

Bina Keluarga Lansia atau lebih dikenal BKL merupakan salah satu program Kelompok Kerja (POKJA) dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). BKKBN ini menjadi salah satu wadah bagi lanjut usia dalam membentuk pembinaan dan penyuluhan yang berintegrasi dengan Kelompok Kerja.<sup>23</sup>

Bina Keluarga Lansia adalah kelompok kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia dan keluarga yang memiliki anggota keluarga berusia 60 tahun keatas dalam pengembangan, pengasuhan, perawatan, dan pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.<sup>24</sup>

Bina Keluarga Lansia menurut BKKBN adalah wadah kegiatan bagi keluarga yang memiliki lanjut usia yang berusaha meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan, dan pengakuan yang layak sebagai orang tua bagi lanjut usia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan, serta pengembangan potensi bagi lanjut usia.

---

<sup>23</sup>Nurul Kamila, *Pengembangan Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Mewujudkan Lansia Sehat di Desa Besuki*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel,2018), h.34

<sup>24</sup>Febriyati, *op.cit.*, h. 2-3

Adapun jenis-jenis Bina Keluarga Lansia yaitu sebagai berikut:

**a) Jenis-jenis Bina Keluarga Lansia**

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada tiga macam BKL dalam program BKKBN yaitu:<sup>25</sup>

1. Bina Keluarga Lansia (BKL) dasar, yaitu kelompok BKL yang telah mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan 3 anggota atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai 4 orang kader/fasilitator, dan telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa pertemuan penyuluhan.
2. Bina Keluarga Lansia (BKL) berkembang adalah kelompok BKL yang mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan 3 orang anggota, mempunyai 6 orang kader, 2-4 diantaranya telah dilatih tentang BKL, telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa penyuluhan, konseling dan telah mempunyai tenaga “konselor”.
3. Bina Keluarga (BKL) Paripurna, yaitu kelompok BKL yang telah mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan 3 orang atau sesuai kebutuhan, mempunyai 8 kader yang semuanya telah dilatih tentang BKL, telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa penyuluhan, konseling, rujukan, serta telah mempunyai tenaga “konselor” yang dapat membimbing kelompok tersebut dalam melakukan berbagai kegiatan di lapangan, termasuk program pengentasan kemiskinan seperti kegiatan ekonomi produktif.

---

<sup>25</sup> Ririn Dwi Agustin, *Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam Membimbing Lansia Tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), h.33-34

## **b) Tujuan Bina Keluarga Lansia**

Tujuan dibentuknya Bina Keluarga Lansia yaitu terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pembentukan Bina Keluarga Lansia adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui keterpaduan kegiatan BKL dengan kegiatan usaha ekonomi produktif yang sesuai dengan kondisi keluarga lansia serta mewujudkan lansia yang tangguh. Sedangkan tujuannya yaitu,

1. Mengembangkan kegiatan positif yang dapat mengisi waktu luang serta memberikan manfaat bagi keluarga lansia.
2. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia dalam meningkatkan usaha ekonomi produktif yang sesuai dengan minat dan kondisi fisik.
3. Meningkatkan kemandirian lansia sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.
4. Meningkatkan partisipasi keluarga lansia dan masyarakat dalam kegiatan BKL.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian Bina Keluarga Lansia diatas dapat dipahami bahwa lansia tetap bisa mengekspresikan diri salah satunya dengan kegiatan pembuatan atap nipah yang dilakukan BKL Serai Wangi di Desa Sungai Rengit Murni. Dalam hal ini Bina Keluarga Lansia Serai wangi menjadi wadah dalam proses

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,h. 35

pemberdayaan tersebut agar tercapai sebuah tujuan yaitu mensejahterakan lansia.

### C. Landasan Teori

Dalam menyusun penelitian ini digunakan teori yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya adalah Teori Actors dan Teori Continuity.

#### **Teori Actors**

Teori Actors dalam pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay lebih memandang masyarakat sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang ditawarkan Cook dan Macaulay, maka perubahan yang akan dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat terencana karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah diantisipasi sejak dini sehingga output yang akan dihasilkan mampu berdaya guna secara optimum. Kajian pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka kerja “ACTORS” adalah sebagai berikut :

- a) A : *Authority* (wewenang), kelompok atau masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu milik mereka sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil produk dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik.

---

<sup>27</sup>Karjuni Dt.Maani, *Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Demokrasi, Vol.X No. 1 2017, h.59

- b) C : *Confidence and Competence*, memberikan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan.
- c) T : *Trust* (keyakinan), memberikan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya.
- d) O : *Oppurtinities* (kesempatan), memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri.
- e) R : *Responsibilities* ( tanggung jawab), dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik.

S : *Support* (dukungan), perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai *stakeholders* (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang dilakukan secara stimulan tanpa didominasi oleh salah satu pihak/faktor.

Dengan menggunakan kerangka kerja ACTORS tersebut, guna menumbuhkan keberdayaan masyarakat, akan dapat dilakukan dengan mengacu pada pemberdayaan yang berasal dari inner dan inter masyarakat, dimana pemerintah dan organisasi nonpemerintah sebagai aktornya.

Teori Actors dianggap relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti, karena dalam proses pemberdayaan lansia melalui kegiatan pembuatan



atap nipah ini memerlukan aktor, dimana dalam penelitian ini Bina Keluarga Lansia Serai Wangi yang menjadi aktor yang menggerakkan kegiatan pembuatan atap nipah agar tercapainya tujuan pemberdayaan lansia. Selain itu menurut teori ACTORS ini ada juga *trust* (kepercayaan) dimana hal ini bisa menjadi acuan peneliti untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh Bina Keluarga Lansia untuk membangun kepercayaan, agar lansia di Desa Sungai Rengit Murni dapat merealisasikan apa yang menjadi visi misi Bina Keluarga Lansia ini terutama dalam usaha pembuatan atap nipah. Dan juga bina keluarga lansia ini mempunyai wewenang dan juga dapat memberikan dukungan agar lansia lebih produktif.